

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DAN SANTRI
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMI COVID-19**

(Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Pesantren Darunnajah MAN 1 Magelang)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

Eka Septianingsih

15730044

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Septianingsih

Nomor Induk : 15730044

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Magelang, 07 Maret 2022

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Eka Septianingsih

15730044

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Eka Septianingsih
NIM : 15730044
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DAN SANTRI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 18 April 2022
Pembimbing

Dr. Bono Setvo, M.Si.
NIP. 19690317 2008001 1 013

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-460/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dan Santri Dalam Pendidikan Karakter di masa Pandemi Covid-19 (Studi Deskriptif-Kualitatif di Pondok Pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EKA SEPTIANINGSIH
Nomor Induk Mahasiswa : 15730044
Telah diujikan pada : Selasa, 10 Mei 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Drs. Bono Setyo, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 62a005196bae



Penguji I
Drs. Siantari Rihartono, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 62a2af64582f



Penguji II
Niken Puspitasari, S.IP., M.A.
SIGNED

Valid ID: 629508e5184ae



Yogyakarta, 10 Mei 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 62a09629250e

HALAMAN MOTTO



Karakter hanyalah kebiasaan yang berlangsung lama

Plutarch



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Almamater Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini sebagaimana mestinya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DAN SANTRI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang). Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata satu Ilmu Komunikasi.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. Rama Kerta Mukti, S.Sos., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

3. Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Drs. Bono Setyo, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dengan sangat sabar, meluangkan waktunya, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk penulis baik selama masa studi hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Drs. Siantari Rihartono., M.Si., selaku dosen penguji 1 yang telah memberikan masukan yang sangat membangun dalam penyusunan dan penyempurnaan skripsi.
6. Ibu Niken Puspitasari, S.IP.,MA selaku dosen penguji 2 yang telah memberikan saran guna membangun skripsi penulis agar lebih baik.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
8. Kedua orang tua saya Bapak Subur Irwanta dan Ibu Hartatik, serta kedua adik saya Nova D.N dan Sekar A.R yang selalu mendukung penulis.
9. Pengasuh dan santri di Pondok Pesantren MAN 1 Magelang yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan informasi selama proses pencarian data.
10. Ibu Yustintia Arofa Nurahmawati, S.Psi. selaku guru BK di MAN 1 Magelang yang telah bersedia menjadi narasumber triangulasi saya

11. Sahabat-sahabat Bebeluc diantaranya Nindut, Bebeb, Widid, Alayya, Acik, Fafa, Yuni, Nakhil, Abiesa, Ilah dan Cuwil yang selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman penulis di grub kamar diantaranya Pea, ti Siti, Nyah Qori, Bundo, Encus yang tidak lelah menyemangati penulis
13. Teman-teman sekelas penulis, Alfi, Tini, Henny ta, Aulia Njali, Kusnia, Janah dan lain-lainnya yang selalu membantu penulis.
14. Seluruh pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan dari satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat berkah dari Allah SWT dan menjadi amal jariyah bagi semua pihak Aamiin. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi segenap pihak yang berkepentingan.

Magelang, 07 April 2022

Penulis,



Eka Septianingsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8

C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Landasan Teori	12
G. Kerangka Pemikiran	30
H. Metode Penelitian	31
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Deskripsi Pondok Pesantren	38
B. Tujuan Pondok Pesantren	40
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren	40
D. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren	41
E. Struktur Kurikulum Pondok Pesantren	42
F. Program dan Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren	45
G. Data Santri Pondok Pesantren	48
H. Struktur Organisasi	49
BAB III HASIL PEMBAHASAN	
A. Pola Pertukaran Sosial dalam Pendidikan Karakter	54
B. Pola Peranan dalam Pendidikan Karakter	73
C. Pola Permainan dalam Pendidikan Karakter	92
D. Pola Interaksional dalam Pendidikan Karakter	114

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 134
B. Saran-saran 135

DAFTAR PUSTAKA 137

LAMPIRAN_LAMPIRAN 141



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Telaah Pustaka	10
Tabel 2 : Sarana dan Prasarana	41
Tabel 3 : Struktur Kurikulum	42
Tabel 4 : Bidang Kajian Kitab	43
Tabel 5 : Jadwal Keseharian Santri	46
Tabel 6 : Data Santri	48
Tabel 7 : Daftar Pengasuh Pondok	49
Tabel 8 : Daftar Pengurus Pondok	50

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Logo Pondok Pesantren	38
Gambar 2 : Komunikasi Via Whatsapp Grub	63
Gambar 3 : Contoh <i>Reward</i>	68
Gambar 4 : Contoh Pemberian Apresiasi	86
Gambar 5 : Pembelajaran Kitab Secara <i>Online</i>	116
Gambar 6 : Kegiatan <i>Muqadaman Online</i>	121
Gambar 7 : Contoh Tugas Santri Secara <i>Online</i>	126

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Interview Guide</i>	142
Lampiran 2 Dokumentasi	145
Lampiran 3 <i>Curriculum Vitae</i>	147



ABSTRACT

The background discusses the author's interest in exploring how interpersonal communication pattern between the caregivers and students can play a role in improving character education during the covid-19 pandemic. The study in this research aims to analyze interpersonal communication pattern are applied by caregivers of Islamic Boarding Schools Daarunnajah MAN 1 Magelang through the four interpersonal communication patterns according to Coleman and Hammen. The research method of this study is qualitative research. Data collection technique using observation method, interview and documentation. Data analysis done by data reduction, data display, and verification. The subject in this study is caregivers and the students in the Islamic Boarding Schools Daarunnajah MAN 1 Magelang. During the covid-19 pandemic in improving character education the caregivers always apply the four of interpersonal communication pattern. The four of interpersonal communication patterns are social exchange pattern, role pattern, game pattern and international pattern. These four patterns used in enhancing eight characters namely religious, disciplined, tolerance, independent, honest, confident, cooperative, and creative. From the observation result which conducted can be concluded that the caregivers and the students have communication pattern and have interaction in the good one. But still available some obstacles experienced that is constrained pulse runs out fast, unstable signal strength, and the schedule difference between students.

Keywords : Interpersonal Communication Pattern, Character Education, Covid-19 Pandemic, Islamic Boarding School, Online Education.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejatinya sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat terlepas dari proses komunikasi. Hal ini disebabkan karena seluruh interaksi antar manusia dalam memenuhi kebutuhannya memerlukan komunikasi. Segala aspek kehidupan manusia didukung oleh adanya komunikasi. Dimanapun berada komunikasi sangatlah dibutuhkan mulai dari rumah, pasar, sekolah, terminal dan tempat lainnya tidak dapat berjalan tanpa adanya komunikasi. Mengingat sangat pentingnya komunikasi bagi manusia, maka kuantitas kegiatan komunikasi lebih banyak daripada kegiatan lainnya yang dilakukan oleh manusia. Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan antara komunikator kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu baik melalui media ataupun tanpa media.

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau model hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang diterima dapat dipahami. Sehingga pada hakekatnya komunikasi interpersonal mempunyai pola yang menghubungkan antara komunikator dengan komunikan (Djamarah,2004). Pola komunikasi tidak berbeda dengan proses komunikasi, karena pada dasarnya pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Atau dapat diartikan pula bahwa proses komunikasi dapat menimbulkan pola komunikasi. Pola komunikasi inilah

yang nantinya akan menjadi sebuah bentuk kebiasaan dalam cara berkomunikasi yang mempunyai dampak bagi penerima pesan. Komunikasi dapat berdampak baik atau tidaknya dapat dilihat dari bagaimana pola komunikasi seorang komunikator kepada komunikannya. Setiap bentuk pola komunikasi yang disampaikan komunikator dapat terlihat responnya kepada komunikan. Hal ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur pola komunikasi yang telah disampaikan dapat diterima ataupun tidak (Suzy & Nurul, 2015).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang mendukung dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Karena komunikasi ini berlangsung secara tatap muka baik antara dua orang ataupun lebih secara terorganisir ataupun kerumunan (Tessa, 2013). Dengan menggunakan komunikasi interpersonal komunikator dapat mempengaruhi komunikan melalui motivasi yang dapat meningkatkan mutu dalam pendidikan. Proses komunikasi interpersonal yang berkesinambungan dapat membentuk sebuah pola yang menjadi sebuah proses dalam berkomunikasi dengan komponen lainnya. Proses komunikasi inilah yang akan memiliki dampak pada komunikan (Djamarah, 2004).

Arief Ikhsanudin (2018) dalam sebuah artikel di harian detikNews mengatakan bahwa akhir-akhir ini, sering terdengar akan maraknya perilaku remaja yang sulit untuk dikendalikan. Tak jarang remaja saat ini memiliki sifat keras kepala, sulit untuk diatur, dan tidak mau menerima nasihat. Menyalahi aturan dianggap sebagai hal yang wajar tanpa takut terkena hukuman. Melakukan tindakan yang menyalahi aturan, seperti tawuran, narkoba, mabuk-mabukan,

melakukan tindakan yang kurang patut dan tidak sesuai dengan nilai dan moral yang ada di masyarakat. Bahkan tidak jarang banyak remaja yang melakukan kekerasan, seks bebas bahkan ada pula yang melakukan pembunuhan.

Hal ini dibuktikan dengan adanya data dari KPAI yang telah menangani 1885 kasus pada tahun 2018. Tercatat 504 anak jadi pelaku pidana dari mulai menjadi pelaku pidana, narkoba, pencurian bahkan kasus asusila (sumber Detik.com). Terdapat 23,9% kasus pencurian, 17,8% kasus narkoba, serta kasus asusila sebanyak 13,2%. Tidak hanya itu saja, berdasarkan survei dari Komisi Perlindungan Anak tercatat 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan, 21,2% mengaku pernah melakukan aborsi. Para remaja yang harusnya masih menuntut ilmu di sekolah justru memperlihatkan tingkah laku yang buruk. Nilai dan moral dianggap sebagai hal sepele, terlupakan begitu saja. Perilaku kenakalan remaja ini diakibatkan karena lemahnya pendidikan karakter baik di sekolah maupun di rumah (Arief Ikhsanudin, 2018).

Proses pendidikan karakter sendiri dapat dilakukan mulai dari rumah atau keluarga, sekolah dan juga dapat melalui pesantren. Terkhususnya pada pondok pesantren dimana pembelajaran agama merupakan salah satu metode dalam pendidikan karakter. Pendidikan agama memiliki aspek-aspek yang sesuai dengan sikap, nilai dan moral yang baik dalam karakter. Sekolah dan pondok pesantren merupakan lembaga yang berperan penting dalam pendidikan karakter manusia, karena sekolah dan pondok pesantren memiliki pendidikan karakter yang berbasis agama setelah keluarga.

Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 63, dijelaskan tentang pentingnya manusia untuk melakukan komunikasi serta pendidikan yang baik sehingga dapat memiliki dampak yang baik bagi orang lain.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
وَعِظُهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya : Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (Al-Qur'an suah An-Nisa :63).

Dalam tafsir oleh Quraish Shihab (2012) menjelaskan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang diketahui Allah isi hati mereka berupa kemunafikan dan kedustaan mereka dalam mengajukan alasan maka berpalinglah kamu dari mereka dengan memberi mereka maaf dan berilah mereka nasihat agar takkut kepada Allah serta katakanlah kepada mereka tentang keadaan diri mereka perkataan yang dalam artinya yang berbekas dan mempengaruhi jiwa, termasuk bertahan dan hadirkan agar mereka kembali dari kekafiran.

Oleh karena adanya tafsir surah An-Nisa ayat 63 pada Al-Qur'an tersebut, dapat disimpulkan bahwa pentingnya berkomunikasi yang baik dalam melakukan pendidikan. Terutama berkomunikasi dalam pendidikan karakter yang diharuskan menggunakan komunikasi yang dapat berkesan bagi para pelakunya. Dengan

adanya ayat tersebut pondok pesantren menjadi salah satu tempat yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter yang baik.

Proses pendidikan di pondok pesantren dilakukan selama 24 jam. Santri diharuskan tinggal di asrama atau pondok sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan efektif. Terlebih lagi di dalam pondok pesantren, komunikasi yang terjalin baik antara pengasuh dengan santri, santri dengan santri dapat terus berkesinambungan. Pola-pola komunikasi yang dilakukan setiap harinya tentu dapat memiliki dampak tersendiri bagi para santri. Santri dengan otomatis akan terbiasa dengan pola komunikasi yang disampaikan oleh pengasuh sehingga proses pendidikan yang terjalin dapat dicerna dengan baik. Pesan-pesan yang disampaikan kepada santripun dapat diterima dengan mudah karena sudah terbiasa dilakukan.

Proses pendidikan karakter di pondok pesantren tidak hanya sebatas teori namun juga terdapat *role model* atau contoh panutan yang baik dari pengasuh pondok. Pengasuh tidak hanya sekedar memberi teori saja namun juga menjadi contoh panutan yang baik bagi para santri-santrinya. Dalam hal ini pengasuh yang bertindak sebagai komunikator tidak hanya sebatas menyampaikan pesan namun juga harus mampu mencontohkan hal baik kepada santri.

Namun saat ini dunia sedang dilanda pandemi covid-19 yang memberikan dampak tersendiri bagi umat manusia. Segala bentuk kegiatan sehari-hari serta kebiasaan-kebiasaan manusia kini berubah. Tidak terkecuali dalam bidang pendidikan yang juga terkena dampaknya. Pemerintah Indonesia telah melakukan

work for home (bekerja dari rumah) sejak bulan Maret 2020. Termasuk adanya larangan untuk melakukan tatap muka dalam melaksanakan pembelajaran. Proses pengajaran secara tatap muka kini harus diganti dengan pembelajaran secara daring(dalam jaringan) atau *online* . Proses pembelajaran secara daring dilakukan untuk mencegah kerumunan guna menekan penyebaran virus corona kepada orang lain.

Guna menunjang proses komunikasi dalam melakukan pendidikan secara daring peserta didik memanfaatkan berbagai macam sarana komunikasi. Di masa pandemi seperti saat ini, dimana segala aktivitas dibatasi menjadikan penggunaan teknologi komunikasi sangat diperlukan. Terutama dalam bidang pendidikan, teknologi komunikasi sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru (komunikator) kepada peserta didik (komunikan) melalui interaksi dengan bantuan koneksi internet(Sofyan & Abdul, 2019). Berbagai media pendukung adanya kelas *virtual* seperti dengan menggunakan *google classroom, zoommeet, whatsapp, schology* dan aplikasi lainnya.

Pembelajaran secara daring juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang guna mencegah penyebaran virus covid-19. Santri yang harusnya berada di dalam pondok pesantren selama 24 jam penuh harus melakukan proses pembelajaran jarak jauh. Proses komunikasi antara pengasuh dengan santri yang tadinya dapat dilakukan kapanpun sekarang hanya dilakukan secara terbatas. Tidak dapat dilakukan setiap saat, harus terjadwal dan tidak dapat

bertatap muka secara langsung. Proses komunikasi dalam pendidikan karakter yang dilakukan tanpa tatap muka secara langsung juga dirasakan kurang efektif.

Terdapat beberapa hambatan dalam proses komunikasi dalam pendidikan karakter secara daring di masa pandemi ini. Gangguan yang dirasakan oleh pengasuh pondok sebagai komunikator yang menyampaikan pesan kepada santri sebagai komunikan atau si penerima pesan mengalami ketidaksesuaian karena adanya gangguan-gangguan tersebut. Tidak hanya terganggu oleh sinyal yang tidak stabil, kehabisan kuota. Tetapi terkadang juga ada santri yang tidak mau ikut serta melakukan *zoommeet* untuk meyetorkan hafalan serta kegiatan lainnya. Kurangnya fokus santri terhadap pembelajaran yang ada karena teralihkan oleh hal lain juga menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan kurang efektifnya pembelajaran daring ini.

Dalam proses komunikasi secara daring ini dapat diketahui akan terjadinya proses efektifitas komunikasi, hambatan-hambatan dalam hubungan komunikasi antara pengasuh dan santri. Santri harus mampu memahami dan mengetahui apa yang diajarkan dari pengasuh pondok dalam menjalin hubungan pola komunikasi. Sebaliknya pengasuh juga harus mampu memberikan pesan-pesan yang sesuai dengan apa yang hendak disampaikan.

Pola komunikasi secara daring memiliki keterbatasan dan kelebihan tersendiri. Namun hal ini juga menjadi tugas seorang tenaga pendidik untuk terus meningkatkan pola komunikasi yang efektif dalam pendidikan karakter yang dilakukan. Karena tanpa pola komunikasi yang baik proses pendidikan karakter

tidak dapat terjalin. Tenaga pendidik harus memiliki kreatifitas demi menunjang kesuksesan komunikasi dalam pendidikan karakter sehingga menjadikan generasi muda yang unggul dan memiliki karakter yang baik pula. Pola komunikasi yang baik akan menciptakan suatu komunikasi yang efektif bagi komunikator dan komunikan. Skripsi ini memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan pola komunikasi interpersonal dalam pendidikan di masa pandemi guna menunjang karakter yang baik sehingga dapat mengetahui kekurangan dan kelebihanannya.

Oleh sebab itu diperlukan konsep pola komunikasi antara pengasuh dan santri agar terjalin proses pendidikan karakter yang efektif. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut penulis akan melakukan penulisan dengan judul Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dan Santri Dalam Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah ditemukan dalam latar belakang masalah, maka penulis mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dan Santri Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang Masa Pandemi Covid-19.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dan Santri Di Pondok Pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang Dalam Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penulisan ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu pengetahuan khususnya tentang pola komunikasi interpersonal.
- b. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi informasi dan rujukan bagi penulisan serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Pondok Pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang agar lebih baik lagi dalam melakukan pendidikan karakter melalui pola komunikasi efektif.
- b. Dan semoga penulisan ini dapat dijadikan acuan dan bahan pembelajaran untuk Pondok Pesantren lainnya agar menjadi lebih baik lagi dalam meningkatkan pendidikan karakter dengan pola komunikasi yang lebih efektif.

E. Telaah Pustaka

Pada penulisan ini merujuk pada beberapa penulisan yang telah dilakukan terlebih dahulu serta memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Sehingga diharapkan mampu memberikan dukungan terhadap penulisan ini. Telaah pustaka yang penulis gunakan adalah dari dua skripsi dan satu jurnal yang dijabarkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1
Telaah Pustaka

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Pola Komunikasi Interpersonal Antaradnan Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu	Suzy Azeharie Nurul Khotimah	Sama-sama poladigunakan komunikasi interpersonal	Subyek yang digunakan jurnal ini adalah anak berusia dibawah 5 tahun sedangkan subyek penulis menggunakan anak yang berusia 16-19

				tahun.
2.	Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Anak	Herdianssyah Pratama	Menggunakan Pola Komunikasi Interpersonal	Penjabaran skripsi ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan skripsi penulis menggunakan metode kualitatif
3.	Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Peserta Didik Selama Covid-19 Secara Daring (Studi Kasus Di MI Sabilarosyad Wonorejo, Kedungalar, Ngawi	Lely Naomi Latifah	Persamaan keduanya adalah sama-sama meneliti pembelajaran daring di masa pandemi	Fokus penulisan ini hanya pada pola komunikasi sedangkan penulisan penulis menggunakan

				<p>pola komunikasi interpersonal. Yang kedua adalah subyek yang digunakan terletak pada usia subyek.</p>
--	--	--	--	--

Sumber : Olahan penulis

F. Landasan Teori

1. Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang berarti membuat atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara pengirim pesan ataupun penerima pesan untuk mengubah perilaku baik dilakukan oleh individu, kelompok, ataupun organisasi. Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai upaya dalam menyampaikan pesan antar manusia (Zikri&Achmad,2017).

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka menimbulkan timbal balik (feedback) bersifat spontan, informal (Mulyana, 2004). Dapat dikatakan pula bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih, dimana komunikator dapat menyampaikan pesan kepada komunikan secara langsung sehingga penerima pesan dapat menanggapi pesan atau dapat memberikan *feedback* (Effendy,2013).

Joseph A. Devito (1989) dalam bukunya *Interpersonal Communication*, komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok orang dengan beberapa efek dan saling menimbulkan umpan balik. Ia juga berpendapat komunikasi interpersonal ini dilakukan baik melalui interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004). Pertukaran informasi dalam komunikasi interpersonal dapat menggunakan bahasa verbal ataupun nonverbal yang dikirimkan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Komunikasi ini haruslah berjalan secara aktif

karena komunikasi menimbulkan timbal balik antara komunikator dan komunikan.

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan sebagai karakteristik utama yang paling penting dari kehidupan. Karena melalui proses komunikasi inilah manusia menunjukkan kemampuannya untuk berbicara, mendengar dan mengolah pesan secara verbal dan non verbal (Mulyana, 2000).

b. Pola Komunikasi Interpersonal

Segala bentuk komunikasi memiliki tujuan untuk mengubah perilaku, termasuk komunikasi interpersonal. Sehubungan dengan komunikasi yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Dengan demikian setiap individu memiliki cara tersendiri, tujuan yang dicapai, melalui apa dan kepada siapa dalam berkomunikasi. Setiap orang memiliki cara sendiri dalam mengaktualisasikan komunikasi tersebut. Oleh sebab itu, dalam komunikasi dikenal pola-pola tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola memiliki pengertian sebagai model, sistem, cara kerja, bentuk, struktur yang tetap (Badudu Js, 1994). Pola komunikasi menurut Sereno dan Mortensen merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya sebuah komunikasi. Pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai jaringan komunikasi yaitu sebagai pertukaran pesan antara sejumlah orang melalui jalan tertentu. Setiap pola komunikasi berbeda dalam hal besar atau

strukturnya misalkan hanya diantara dua orang atau lebih bisa juga terjalin dalam sebuah kelompok atau organisasi (Jalaludin Rahmat, 2015).

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang sangat unik. Komunikasi interpersonal memiliki model tersendiri. Dimana ada 4 pola komunikasi interpersonal menurut Coleman dan Hammen (Jalaluddin Rakhmat, 2015), yaitu sebagai berikut :

1) Pola pertukaran sosial

Model ini memandang bahwa pola hubungan interpersonal menyerupai transaksi dagang. Thibault dan Kelley mengasumsikan bahwa dasar seluruh analisis mereka adalah setiap orang secara sukarela tinggal dalam hubungan sosial hanya ketika hubungan tersebut dapat memuaskan dari segi ganjaran dan biaya. Nilai dari ganjaran tersebut juga berbeda-beda bergantung dari waktu serta strata sosial para pelaku komunikasi. Sedangkan biaya dijelaskan sebagai akibat yang dinilai negatif dalam sebuah hubungan dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, dan kebutuhan harga diri.

2) Pola peranan

Pola peranan ini mengasumsikan bahwa hubungan interpersonal akan berjalan harmonis mencapai kadar hubungan yang baik dapat ditandai dengan adanya kebersamaan, apabila setiap orang bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan, tuntutan peranan, dan terhindar dari konflik peranan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa

hubungan interpersonal berjalan dengan baik apabila masing-masing individu dapat memainkan peranan sebagaimana yang diharapkan. Dalam hal ini memungkinkan terjadinya tuntutan peranan dimana dapat diartikan sebagai desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang dibebankan kepadanya.

Desakan sosial sendiri dapat berupa sanksi sosial dan dapat dikenakan apabila individu melakukan penyimpangan dari peranannya. Dalam hubungan interpersonal desakan halus atau kasar dikenakan pada orang lain agar ia melakukan peranannya.

3) Pola permainan

Pola permainan dicetuskan oleh psikiater Eric Barner(1972) dalam buku dengan wujud *games people play*. Kemudian dikenal dengan analisis transaksional. Dalam pola ini orang-orang berhubungan dalam berbagai macam permainan. Yang mendasari permainan ini adalah tiga bagian kepribadian manusia yaitu orang tua, orang dewasa dan anak.

Dimana orang tua adalah aspek kepribadian yang merupakan asumsi dan perilaku yang diterima. Orang dewasa disini adalah aspek kepribadian yang mengolah informasi secara rasional. Sedangkan anak merupakan aspek yang diambil dari perasaan dan pengalaman anak-anak serta mengandung intuisi, spontanitas, kreativitas dan kesenangan.

4) Pola interaksional

Pola ini memandang hubungan interpersonal sebagai sebuah sistem dimana setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, integratif dan medan. Setiap sistem memiliki subsistem-subsistem yang saling ketergantungan dan bertindak bersama sebagai sebuah kesatuan. Dalam memahami sistem perlu untuk melihat struktur. Hubungan interpersonal harus dilihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, ekspektasi, dan pelaksanaan peranan serta permainan yang dilakukan.

c. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Wiryanto (2004) menyebutkan tujuan komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1) Menemukan diri sendiri

Berbicara dengan orang lain dapat membantu seseorang dalam mengenali diri sendiri. Tentang bagaimana untuk berikap dan berperilaku ketika melakukan pertemuan dengan orang lain, seseorang dapat belajar banyak sekali tentang dirinya maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang suatu yang disukai, atau sesuatu mengenai diri sendiri.

2) Menemukan dunia luar

Komunikasi interpersonal membuat kita lebih banyak memahami diri sendiri dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal itu pulalah yang mendorong kita untuk lebih banyak mengetahui dunia luar, dunia obyek, kejadian-kejadian dan orang lain.

3) Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain adalah sebuah keinginan setiap orang. Seringkali komunikasi interpersonal digunakan untuk membentuk hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan baik dengan orang lain membantu kita mengurangi kesepian dan depresi menjadikan kita saling pengertian, sanggup berbagi kesenangan kita dan membuat kita jauh lebih bersikap positif tentang diri kita.

4) Berubah sikap dan perilaku

Komunikasi interpersonal juga sering digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain. Kita dapat mempengaruhi orang lain untuk berpikir dalam cara tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah.

5) Untuk bermain dan kesenangan

Berbicara dengan seseorang mengenai sesuatu yang kita senangi, yang kita lakukan atau berdiskusi tentang kegemaran kita

kepada orang lain terlihat hanya membuang-buang waktu. Meskipun demikian hal tersebut dapat mempunyai tujuan sangat penting. Dengan hanya melakukan pembicaraan-pembicaraan sederhana kita dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari hal-hal serius di lingkungan yang sering kita hadapi.

6) Untuk membantu

Komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk membantu orang lain, misalkan kita berkonsultasi dengan seseorang yang sedang mempunyai masalah, atau memberikan sesuatu kepada seorang anak yang sedang menangis dengan sesuatu yang anak tersebut sukai. Atau yang dilakukan oleh ahli-ahli kejiwaan yang melakukan terapi dengan menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan-kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan atau membantu kliennya menjadi lebih baik lagi. Keberhasilan memberikan bantuan ini tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki seseorang.

Secara umum tujuan komunikasi interpersonal ini dapat dilihat sebagai faktor memotivasi seseorang. Dapat dikatakan pula bahwa kita terlibat komunikasi interpersonal untuk mendapatkan kesenangan, untuk membantu dan mengubah tingkah laku seseorang. Bisa pula dikatakan bahwa tujuan komunikasi

interpersonal adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang diri membentuk hubungan yang lebih berarti dan memperoleh tambahan informasi tentang dunia luar.

d. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

1) Sumber

Sumber atau pengirim pesan dapat diartikan pula sebagai tempat asal informasi atau orang yang menjadi pencipta pesan atau orang yang memulai pesan.

2) Encoding

Adalah proses yang dilakukan sumber untuk merumuskan maksud pesan kedalam bahasa atau gaya yang sesuai agar pesan dapat diterima oleh penerima pesan secara baik, benar dan lengkap.

3) Pesan

Merupakan ide, pikiran atau perasaan yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan baik disampaikan secara verbal dan non-verbal, langsung ataupun melalui media.

4) Saluran

Saluran atau media secara singkat dapat diartikan sebagai tempat yang dilalui oleh pesan. Ibarat kendaraan yang digunakan untuk mengangkat pesan dari sumber pesan kepada penerima. Dapat berbentuk ucapan atau kata-kata verbal dan nonverbal, atau berupa

media massa seperti TV, radio, majalah, surat kabar, buku dan lain sebagainya.

5) Decoding

Adalah proses penyampaian pesan oleh penerima sesuai dengan apa yang dia terima. Proses ini tidaklah mudah karena seringkali dipengaruhi oleh mental set penerima pesan.

6) Penerima

Adalah orang yang menerima pesan atau orang yang dituju oleh pengirim pesan. Penerima adalah setiap orang yang menerima pesan tentang objek-objek atau kejadian tertentu yang ditafsirkan oleh penerima sehingga pesan dapat diartikan sama dengan yang dimaksud oleh pengirim (De Vito, 1986)

7) Gangguan

Proses komunikasi dapat mengalami gangguan atau hambatan yang dapat mempengaruhi kelancaran proses pengiriman pesan. Dapat berupa persepsi, informasi yang berlebihan, kesulitan semantik atau perbedaan budaya. Dapat terganggu juga karena indera pengiriman. Gangguan dapat bersumber dari pengirim, pesan, saluran, penerimaan, gangguan pada lingkungan.

8) Umpan balik

Adalah reaksi atau respons penerima pesan terhadap pesan yang diberikan oleh pengirim pesan. Umpan balik sangat

bermanfaat bagi pengirim pesan. Karena dengan umpan balik penerima pesan dapat memahami apakah makna pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik atau tidak.

9) Konteks

Berkomunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks, setidaknya terdapat 3 konteks yaitu ruang, waktu dan nilai. Pertama konteks ruang yang menunjukkan lingkungan atau tempat terjadinya komunikasi. Konteks waktu menunjukkan pada kapan waktu komunikasi dilakukan. Konteks nilai meliputi nilai sosial budaya yang dapat mempengaruhi suasana komunikasi.

e. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Proses pengiriman dan penerimaan pesan dalam komunikasi dapat mengalami hambatan. Hambatan komunikasi dapat berakibat fatal bagi seseorang. Berikut ini adalah beberapa hambatan dalam berkomunikasi yang diambil dari West dan Turner (2008).

1) Hambatan fisik

Hambatan fisik dapat dipahami sebagai bentuk hambatan dalam komunikasi yang sifatnya konkrit dan persisten. Hambatan fisik wujudnya nampak dan secara umum dapat diukur. Yang termasuk hambatan fisik diantaranya adalah kondisi lingkungan dan geografis berdampak pada proses komunikasi yang sedang berlangsung.

2) Hambatan fisiologis

Hambatan ini mengacu pada gangguan yang berpusat pada kondisi faali manusia yang melakukakan proses komunikasi, baik sebagai pengirim ataupun penerima pesan. Kondisi tubuh yang sedang dalam kondisi tidak baik dimana terjadi ketidak seimbangan metabolisme tubuh atau yang disebut dengan homeostatis adalah salah satunya.

3) Hambatan psikologis

Dalam komunikasi interpersonal banyak hal yang dapat mempengaruhi pertukaran pesan antara pengirim dan penerima pesan. Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi misalnya perbedaan nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan. Faktor kelelahan,kerap membuat emosi seseorang menjadi tidak terkendali. Saat tubuh lelah dan stres, kita cenderung berkomunikasi kepada lawan bicara dalam nada emosi marah dan kadang dilebih-lebihkan atau berbicara tidak sesuai dengan fakta.

4) Hambatan semantik

Gangguan yang berasal dari penggunaan bahasa dapat terjadi karena perbedaan bahasa, perbedaan persepsi, penggunaan

istilah yang berlebihan, ketidak mampuan dalam memilih kata ataupun kalimat.

2. Pendidikan Karakter

Ahmad D. Marimba (1989) merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani, rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan pengertian ini pendidikan terbatas pada cara pengembangan kepribadian murid yang dilakukan oleh guru. Pendidikan adalah seluruh aktivitas murid yang secara sadar dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani ataupun rohani, secara formal ataupun informal, dan non formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.

Dalam pengertian tersebut pendidikan diartikan sebagai membangun kepribadian, menumbuhkan rasa tanggungjawab guna mempersiapkan generasi muda untuk dapat hidup dengan efektif dan efisien sehingga dapat terciptanya generasi muda yang siap membangun bangsa (Thomas Lickona,2012).

Lorens Bagus (2005:392) mendefinisikan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran. Karakter adalah nilai moral seseorang yang berkaitan

dengan Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, keluarga, masyarakat, lingkungan, bangsa dan negara diwujudkan dengan sikap, ucapan, tindakan, pikiran, berdasarkan dengan nilai, norma dan hukum serta adat istiadat yang berlaku dimasyarakat.

Karakter seseorang terbentuk oleh kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang dijalannya. Meskipun awalnya tindakan dilakukan dengan sengaja namun dilakukan berulang kali sehingga menyebabkan terjadinya kebiasaan yang tidak disadari oleh dirinya sendiri. Sebagai contoh gaya bahasa yang digunakan kepada lawan bicara. Kebiasaan inilah yang akan menentukan bagaimana karakter seseorang tersebut. Jika kebiasaan yang dilakukannya itu baik maka karakter yang terbentuk juga baik.

Thomas Lickona (2012) mengatakan bahwa pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*). Dalam pendidikan karakter, anak diharapkan dapat terbentuk menjadi anak yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi yang penuh tekanan dari luar (*pressure from without*) dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri (*temptation from within*).

Menurut Muchlas Samani dan Haryanto (2012) dalam bukunya Konsep Dan Model Pendidikan Karakter, terdapat beberapa nilai karakter dalam pendidikan karakter yaitu sebagai berikut :

a. Religius

Religius berasal dari kata *religion* yang berarti sebagai bentuk dari kata benda berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius sendiri memiliki arti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Suparman mendefinisikan religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh serta melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, memiliki sikap toleransi terhadap keyakinan orang lain, serta selalu hidup rukun dengan penganut agama lainnya. Karakter religius dapat dideskripsikan sebagai nilai karakter dengan indikatornya adalah tindakan yang menunjukkan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu dalam berperilaku baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan agama dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral.

b. Disiplin

Menurut M. Ma'ruf Abdullah (2014), disiplin adalah sebuah kemampuan mengendalikan diri dengan tetap taat meskipun dalam keadaan yang sangat menekan. Orang dengan disiplin akan sangat

berhati-hati serta penuh tanggung jawab dalam mengelola pekerjaannya. Disiplin juga diartikan sebagai hubungan tata tertib, tata susila, adab, akhlak dan kesopanan. Indikator dari karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada. Maka indikator disiplin adalah peserta didik mampu untuk mematuhi serta melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan.

c. Toleransi

Dalam KBBI kata toleransi berarti sebagai sifat atau sikap menenggang, menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri (Dediknas, 2008). Dapat dikatakan pula bahwa toleransi adalah suatu sikap dan tindakan dari seseorang untuk menghargai dan membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan (Umar Hasyim, 1979).

d. Mandiri

Antonius Gea (2003:195) mendefinisikan Mandiri sebagai kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatannya sendiri. Karakter mandiri menunjukkan pada kemampuan seseorang untuk menjalankan aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain.

e. Jujur

Mustari (2011) mendefinisikan karakter jujur itu berarti berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan. Perilaku jujur selalu diikuti oleh sikap bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat. Sehingga, seluruh pelaku pendidikan diharapkan dapat berkata perkataan yang benar, bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan, menyatakan apa adanya serta tulus dan ikhlas baik dalam belajar ataupun aktivitas lainnya.

f. Percaya diri

Percaya diri memiliki arti percaya pada kemampuan, kekuatan serta penilaian diri sendiri. Percaya diri adalah kondisi mental dari seorang individu yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Abdul Hayat (2016) menjelaskan bahwa percaya diri adalah kebalikan dari putus asa. Orang yang percaya diri akan mampu bekerja keras dalam berusaha, tidak putus asa dalam kegagalan, suka berintrospeksi dan berusaha untuk memperbaiki dari apa yang ada dalam dirinya, sehingga terhindar dari perilaku tercela.

g. Kerjasama

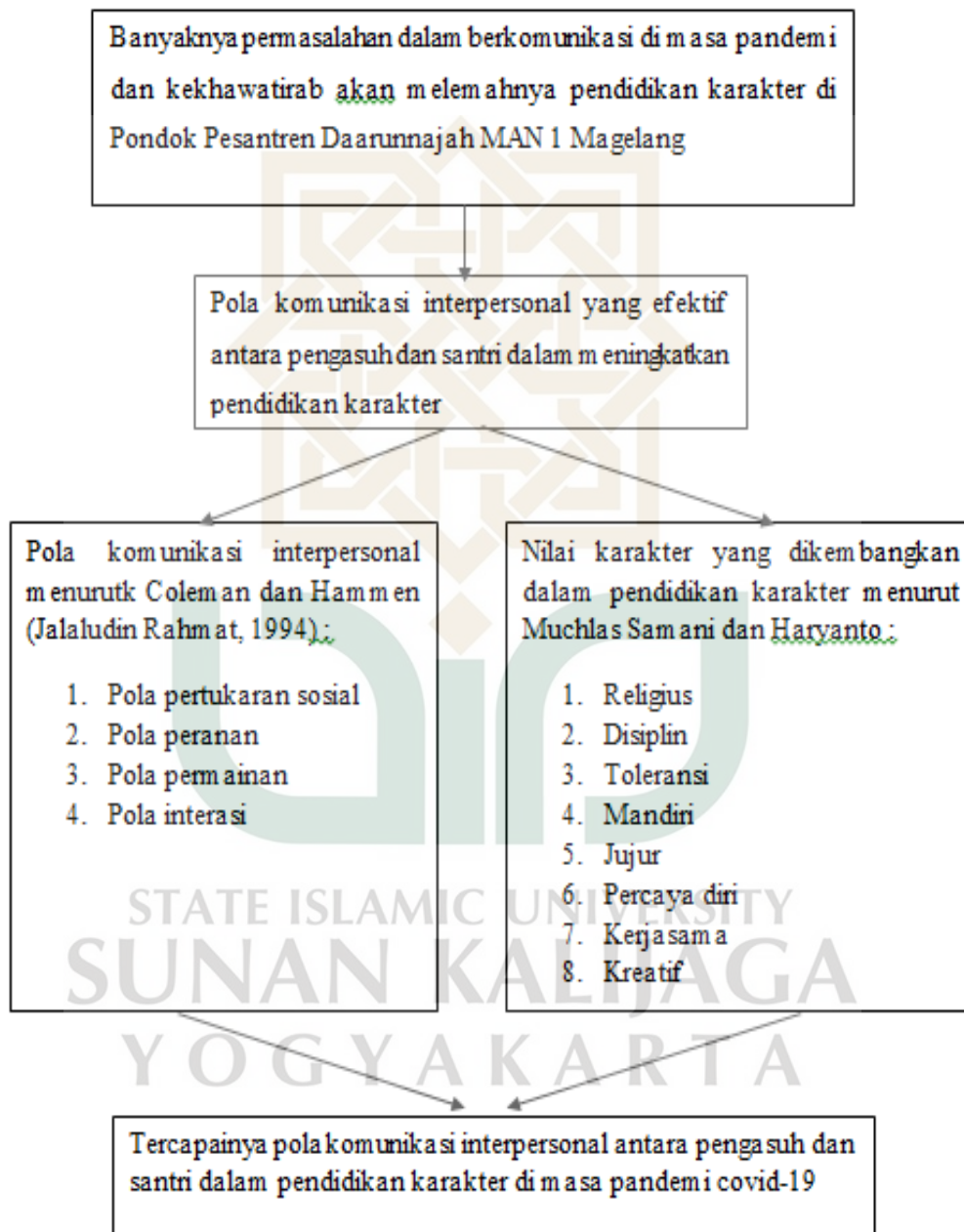
Dalam KBBI kerjasama berarti melakukan (melaksanakan) suatu kegiatan atau usaha (perniagaan) yang ditangani oleh dua orang (pihak) atau lebih (Disdikbud : 2016). Karakter kerjasama mendorong seseorang

untuk saling tolong-menolong, bergotong-royong, saling berbagi terhadap sesama untuk mencapai tujuan bersama dengan hasil terbaik.

h. Kreatif

David Campbell (1986) mendefinisikan karakter kreatif adalah mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa, memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca kondisi dan memanfaatkan peluang baru. Dalam pendidikan diharapkan seluruh pelaku pendidikan mampu untuk bersikap kreatif sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang memacu inovasi dan kreativitas dalam kegiatan pendidikan.

G. Kerangka Pemikiran



H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk menetapkan fokus lebih mendalam. Pada penulisan kualitatif bukan hanya sekedar menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia (Sugiyono, 2015: 20)

Pengertian lainnya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penulisan misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (J. Moloeng 2010:6). Penulisan ini akan dijabarkan secara deskriptif yang diharapkan penulis akan membuat deskripsi secara sistematis, akurat dan faktual tentang fakta-fakta dan sifat populasi atau obyek (Kriyanto, 2019: 67-68)

Penulisan deskriptif kualitatif ini digunakan karena penulis ingin membuat gambaran dan menghasilkan informasi serta fakta-fakta yang lebih bermakna mengenai Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dan Santri di Pondok Pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang dalam Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19.

1. Subyek dan Obyek Penulisan

a. Subyek

Subyek penulisan adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat (Arikunto, 2006 :145). Jadi

dapat diartikan bahwa subyek adalah sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Subyek penelitian ini adalah pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang.

b. Obyek

Obyek penelitian adalah suatu atribut atau sifat dan nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu. Yang diterapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011:38)

Obyek dalam penulisan ini adalah Pola Komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang

c. Lokasi

Pada penulisan ini lokasi yang dituju oleh penulis adalah di Pondok Pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang yang berlokasi di jalan Sunan Bonang No. 17, Jurangombo Selatan, Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara untuk memperoleh data primer. Sedangkan data sekunder penulis menggunakan metode observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan pertemuan dengan orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengkontribusikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015 : 231). Wawancara memungkinkan penulis mengumpulkan data yang beragam dari sumber yang telah berkaitan dengan penulisan.

Dalam penulisan ini wawancara dilakukan secara semi terstruktur. Penulis sudah menyiapkan topik serta daftar pertanyaan sebelum melakukan wawancara. Pertanyaan yang dinyatakan tidak harus sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dibuat. Tidak seperti wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur menggunakan topik dan pertanyaan pemandu biasanya hanya untuk memulai wawancara. Pewawancara dapat bertanya lebih mendalam sesuai dengan jawaban yang telah didapatkan dari narasumber sesuai dengan topik pembahasan.

Tujuan dari wawancara semi terstruktur ini adalah agar penulis mendapatkan data yang lebih mendalam dan agar selama melakukan wawancara tidak terjadi kekakuan antara penulis dengan narasumber. Yang pada hal ini pewawancara mempunyai garis besar pokok pembicaraan namun dalam pelaksanaannya akan memberikan pertanyaan secara bebas dan langsung membahas mengenai Pola Komunikasi Interpersonal yang dilakukan antara Pengasuh dan Santri di Pondok

Pesantren Darunnajah MAN 1 Magelang dalam pendidikan karakter masa pandemi Covid-19

b. Observasi

Observasi atau studi lapangan diartikan sebagai pengamatan akan manusia pada habitatnya (Samiaji, 2012:56). Marshal mengatakan bahwa melalui observasi penulis belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono,2015:226). Tujuan dari metode ini adalah agar penulis memperoleh data lebih mendalam lagi.

Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati setiap proses serta perilaku yang terbentuk oleh proses komunikasi yang terjadi antara Pengasuh dan Santri di Pondok Pesantren Darunnajah MAN 1 Magelang.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015:240). Dalam penulisan ini penulis juga mengambil data dengan cara dokumentasi. Karena dokumen sangat bermanfaat ketika penulis tidak dapat melakukan wawancara kepada narasumber secara langsung. Selain dokumen dapat digunakan sebagai pelengkap data setelah dilakukannya wawancara dan observasi.

3. Metode Analisis Data

Pada penulisan ini akan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data mencapai titik jenuh. Metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, flowchart, dan sebagainya. Yang lebih sering digunakan dalam penulisan kualitatif penyajian data menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Verification (Penerarikan Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penulisan kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Hasil bisa berupa gambaran atau deskripsi yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah dilakukannya penulisan menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis maupun teori.

4. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penulisan ini adalah dengan menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2015:273).

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Data yang diperoleh akan dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana data yang spesifik dari data yang telah didapatkan. Data yang telah diperoleh oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut. Hal ini perlu dilakukan mengingat setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode triangulasi sumber data.

Triangulasi sumber data adalah menemukan suatu kebenaran sebuah data atau informasi melalui berbagai sumber data yang berbeda. Sebagai

contoh selain melalui wawancara dan observasi, penulis dapat menggunakan dokumen tertulis, dokumen sejarah, dokumen arsip, catatan resmi, ataupun foto. Setiap data memiliki pandangan akan pemahaman yang tentunya berbeda sehingga akan menghasilkan data yang lebih luas untuk memperoleh kredibilitas.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai pola komunikasi interpersonal pengasuh dan santri dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang selama pandemi covid-19, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pola komunikasi interpersonal yang terjalin di Pondok Pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang yang melibatkan antara pengasuh dan santri berperan dalam peningkatan pendidikan karakter pada santri. Poin penting dalam penelitian ini adalah bagaimana Pengasuh Pondok Pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang dan santri melakukan pola komunikasi interpersonal dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran daring saat pandemi covid-19. Upaya yang digunakan pengasuh untuk tetap berkomunikasi dengan santri melalui beberapa media sosial seperti menggunakan *whatsapp*, *zoommeeting*, *instagram* dan lain sebagainya. Setiap harinya melalui *whatsapp grub* pengasuh memantau dan mengarahkan santri dengan menggunakan bahasa yang positif selama melakukan pendidikan karakter di masa pandemi covid-19. Berbagai kegiatan yang menunjang peningkatan pendidikan karakter dilakukan secara daring seperti *muhadzarah*, *muqadaman*, pembelajaran kitab dan lain-lainnya.

Selain itu pengasuh pondok juga melakukan pola komunikasi interpersonal dengan pola peranan selayaknya orang tua santri, motivator, fasilitator bagi para santri. Tidak hanya itu saja melalui pola permainan pengasuh menanggapi komunikasi ketika berhubungan dengan santri melalui aspek kepribadian orang dewasa dimana aspek ini dapat bertindak secara logis dalam mengambil sebuah keputusan. Pengasuh dan santri juga memanfaatkan media sosial untuk saling berinteraksi ketika melakukan komunikasi pendidikan karakter, seperti melakukan pesan melalui *chat whatsapp* ataupun dengan menggunakan *vidio call* via *zoommeeting*. Hal ini dilakukan guna menekan penyebaran virus covid-19 jika dilakukan secara tatap muka. Selama proses komunikasi di Pondok Pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang dengan melihat adanya keterkaitan pada setiap indikatornya, sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal berpengaruh dalam meningkatkan pendidikan karakter santri selama masa pandemi covid-19.

B. Saran

Dari hasil penulisan yang telah penulis lakukan mengenai pola komunikasi interpersonal pengasuh dalam pendidikan karakter di masa pandemi covid-19, terdapat beberapa hal yang dapat diperhatikan sebagai saran, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk pengasuh di Pondok Pesantren Daarunnajah MAN 1 Magelang diharapkan mampu mempertahankan serta meningkatkan keempat pola komunikasi interpersonal dengan santri.
2. Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, sehingga penulis berharap agar penulisan ini dapat dikembangkan lagi dengan penulisan yang lebih baik serta dapat mengembangkan teori lain yang berhubungan dengan pola komunikasi interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Ma'ruf. 2014. *Manajemen Bisnis Syariah*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.

Albertus, Koesoema, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta : Kompas Gramedia.

Anjar. 2016. *Pendidikan Karakter : Tujuan dan Metode*.
<https://www.wawasanpendidikan.com/2016/02/pendidikan-karakter-tujuan-dan-metode.html> diakses tanggal 03 Oktober 2021 pukul 20.35

WIB

Barton, Will & Andrew Beck. 2010. *Bersiap Mempelajari Kajian Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra.

Herdiansyah Pratama, 2011. *Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Anak (Studi Pada SDN 01 Pagi Cipulir Kebayoran Lama Jakarta)*.

Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

<https://www.manmagelang.sch.id/program-asrama/> 25 Agustus 2021 pukul 20.32 WIB

Ikhsanudin, Arief. 2018. *Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu*. DetikNews. Akses 0:21 WIB Tanggal 17 Mei 2022

Khasanah, Mivta Lailatul. 2019. *Pendidikan Karakter Melalui Peran Pondok Pesantren*.
<https://googleweblight.com/sp?u=https://www.kompasiana.com/mivta/5dcac87fd541df37db3cdcd3/pendidikan-karakter-melalui-peran-pondok-pesantren&grqid=daA45PyU&hl=id-ID> Selasa 31 Agustus 2021 pukul 21.00 WIB

Kurniawan, Asep. *Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Dalam Menjawab Krisis Sosial*. Cirebon : IAIN Syekh Nurjati. Syekhnurjati.ac.id . 31 Agustus 2021. Pukul : 21.15 WIB

Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.

Mangunhardjana. 1986. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta : Kanisius

Maulana, Herdiyan & Gumgum Gumelar. 2013. *Psikologi Komunikasi Persuasi*. Jakarta : FIP Press

Maulana,Robi. 2016. *Definisi Komunikasi Interpersonal*. <https://www.google.com/amp/s/psikologihore.com/definisi-komunikasi-interpersonal/amp/> Jumat 18 juni 2021 jam 07.04 WIB

- Muawanah, 2018. *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat*. Banten : Jurnal Vijjacariya volume 5 Nomer 1.
- Laksana, Muhibudin Wijaya. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung:CV Pustaka Setia.
- Mahbubi, Muhammad. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Familia.
- Nurhayati, Eti. 2010. *Bimbingan Keterampilan & Kemandirian Belajar*. Bandung : Batik Press.
- Rachmat, Jalaludin. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter :Konsep dan Model*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Soyomukti, Nurani. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet Bandung.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Unsin Khoirul Anisah. 2011. *Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid PAUD*

Anak Prima Pada Proses Pembentukan Karakter Anak. Skripsi.
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Pembangunan
Nasional "Veteran". Yogyakarta

